



Building Superior Personal And Development Strategies For Children's Potential In The Family In The Digital Age

M. Yemmardotillah¹, Fauza Masyhudi²

¹ STIT Ahlussunnah Bukittinggi, Indonesia

² UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

Corresponding Author : ✉ mardho17@gmail.com

ABSTRACT

The main reason of this research is to provide an overview of how to build a superior personality and develop children's potential in the digital age. Because the development of digital technology that is increasing from time to time has a positive impact in all aspects of life. However, it is undeniable that it also has a negative impact. The evil of technology is a threat to parents, because all kinds of technological developments that are as sophisticated as a family must play the role of besar to escort their children to become superior children by making the best possible self-enbmentment of children in the face of change epoch. Parents are required to be smart in educating children in this digital era. This research uses a literature study approach, where researchers collect information and data with the help of various sources in the library such as books, e-books, journals and so on. Data analysis uses content analysis or analysis. The results showed that ada some of the things that parents should do in developing a personal gun excelling in the digital age and its development strategy is through exemplary parents, good communication, able to cultivate the motivation of the child and hypnoparenting. This research is expected to be a solution in optimizing the intelligence and character of children in the digital era so as to give birth to a superior personality in a family.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

25 January 2023

Revised

15 February 2023

Accepted

05 March 2023

Key Word

Superior Personal, Strategy Potential Development, Digital Age

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jetl>

Doi

[10.51178/jetl.v5i1.945](https://doi.org/10.51178/jetl.v5i1.945)



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Era digital adalah era di mana kehidupan menjadi lebih mudah dan cepat karena perkembangan teknologi canggih seperti teknologi komunikasi. Ketergantungan terhadap penggunaan teknologi komunikasi telah menjadi bagian penting bagi kelanjutan peradaban manusia di masa depan. Segala bentuk perubahan bisa di dapatkan melalui media massa seperti surat kabar, majalah, buku, televisi dan radio (Indainanto, 2021). Pada masa lalu, orang tua sangat khawatir terhadap perkembangan anak disebabkan karena tayangan televisi. Namun, berbeda dengan masa sekarang, anak-anak sangat mudah

mendapatkan informasi melalui media internet. Segala bentuk informasi dapat diakses melalui google, media sosial, game online, konten-konten di youtube, dan lain sebagainya.

Kemajuan teknologi tersebut telah terintegrasi dengan ukuran yang semakin kecil seperti *smartphone*. Alat ini mampu melakukan fungsinya mulai dari *global positioning system (GPS)*, *handphone*, *telephone*, *MP3 Player*, *kamera*, *televisi*, *laptop* dan *komputer*. Alat tersebut bahkan mampu mengakses internet dan dapat disambungkan ke berbagai media sosial yang ada seperti *Facebook*, *Twitter*, *Google Plus*, *Instagram*, *MySpace*, *Linkedin*, *Path*, dan lain sebagainya (Nahriyah, 2018). Apalagi pada masa pandemi covid-19 di mana penggunaan alat-alat digital sangat meningkat, seperti yang disebutkan di atas untuk pembelajaran, untuk tugas selamat belajar dari rumah. Sehingga pandemic covid-19 membawa pengaruh yang signifikan dalam penggunaan teknologi dan internet dalam kegiatan belajar-mengajar (Musthofiyah et al., 2021).

Era digital adalah suatu era yang sangat berbeda dengan era-era sebelumnya dan akan berefek pada perubahan yang dapat dirasakan oleh setiap individu dalam segala aspek kehidupan, baik efek positif maupun efek negatif (Sayfulloh et al., 2018). Maka sebagai orang tua harus memperhatikan periode perkembangan anaknya, seperti yang dijelaskan oleh Setiaji misalnya perkembangan anak pada periode usia 0-5 tahun yang disebut dengan masa keemasan (*golden age*). Disebut masa keemasan karena pada masa ini otak anak berkembang sangat cepat dibanding perkembangan otak orang dewasa (Hadijah & Masita, 2021). Agar otak anak berkembang dengan baik, maka diperlukan peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan anaknya dengan memperhatikan lingkungan tempat tinggalnya, agar berdampak baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga ini akan menjadi fondasi kuat terhadap anak dalam menghadapi perkembangan zaman di masa yang akan datang.

Dalam hasil penelitian disebutkan 94 % orang tua memberikan penjelasan bahwa anak-anaknya bermain game sendiri dan tanpa didampingi. Anak-anak banyak menghabiskan waktunya untuk bermain game (Widiastiti & Agustika, 2020). Diantara alat yang digunakan untuk bermain game adalah *handphone*, *laptop*, *tablet* dan lain sebagainya. Anak-anak usia 5-6 tahun sudah mengenal yang namanya *handphone* atau *tablet*, dan sudah bisa memainkan dan mengakses situs-situs yang tidak sesuai dengan usianya. Hal ini disebabkan karena keingintahuan seorang anak akan membuat anak untuk melihat, mencari, dan membicarakan tentang segala sesuatu yang pernah dilihat, ataupun didengarnya, apalagi sesuatu yang baru (Zulfa, 2019). Kemajuan

tersebut tentu tidak dapat dihalangi, maka orang tua perlu memberikan bimbingan, arahan, dan pendampingan terhadap anak agar segala perilaku dan tindakan anak sesuai dengan norma yang berlaku.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa di era digital ini orang kesulitan dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengendalikan anak. Salah satu alasannya adalah karena orang tua tidak *update* terhadap kemajuan teknologi. Maka dari itu sebagai orang tua atau calon orang tua perlu belajar, dan terus belajar bagaimana mendidik anak di era digital. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digital ini tidak dapat dihindari, maka dari itu peranan orang tua harus ditingkatkan, orang tua jangan sampai ketinggalan, sebab orang tua adalah madrasah pertama bagi anaknya. Pesatnya kemajuan di era digital bukan menjadi ancaman, tapi ini adalah peluang bagi orang tua untuk belajar bagaimana mendidik anak di era digital dan orang tua harus mempunyai pendekatan dan strategi yang hebat dalam menghadapi tantangan tersebut sehingga efek negatif dari kemajuan tersebut dapat diminimalisir.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur atau disebut juga *library research*. Studi literatur ini berkaitan juga dengan kajian nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, dan mengacu kepada literatur ilmiah (Sugiyono, 2016). Data dikumpulkan melalui informasi dari berbagai sumber yang ada di perpustakaan seperti buku-buku, e-book, jurnal dan lain sebagainya (Supriyadi, 2017), (Ginting et al., 2021). Data yang didapatkan adalah data yang relevan dengan persoalan yang akan diteliti. Selanjutnya data dikaji secara kualitatif dengan menggunakan *content analysis* atau analisis isi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mendidik anak di era digital menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua, terutama karena pengaruh teknologi informasi yang berkembang semakin cepat sehingga dapat merubah style hidup masyarakat. Pada awalnya peran orang tua dalam kehidupan sangat penting, namun karena perkembangan teknologi peran orang tua terabaikan. Era digital menawarkan berbagai macam kesempatan dan bahaya bagi anak, sehingga orang tua sangat penting untuk mengembangkan pola pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan anak terhindar dari pengaruh negative dan mengoptimalkan potensi digital anak ke arah yang lebih baik.

Membangun Pribadi Unggul melalui Keteladanan Orang Tua

Keteladanan dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *uswah* dan *qudwah* yang berarti mengobati dan memperbaiki. Keteladanan berasal dari kata “teladan” yaitu sesuatu yang patut dicontoh dan diteladani. Secara terminologi kata *uswah* hasanah yaitu suatu keadaan di mana seseorang mengikuti orang lain seperti sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari baik yang bersifat kebaikan maupun keburukan, sehingga kata *uswatun* hasanah disebut dengan contoh teladan yang baik. Pengertian lain dari keteladanan adalah mencontoh, mengikuti, dan meneladani orang lain. Artinya dalam kehidupan sehari-hari seorang anak tidak lepas dari mencontoh, mengikuti dan meneladani perilaku orang tuanya (Taklimudin & Saputra, 2018).

Menurut Bayanuni dalam teorinya mengatakan, Allah swt menyebutkan konsep *qudwah* atau *uswatun* hasanah di dalam al-Qur’an untuk diikuti oleh umat manusia. *Uswatun* hasanah yang harus di tiru adalah Nabi Muhammad SAW, para sahabat Nabi dan orang-orang shaleh. Selain itu disebutkan bahwa pada dasarnya manusia suka memperhatikan dan meniru. Sedangkan karakteristik *qudwah* ada 3 yang *pertama* mudah, maksudnya adalah orang lebih mudah melihat lalu mengikuti dari pada sekedar mendengar ucapan, *kedua* kesalahan lebih sedikit karena melihat sendiri dan menirunya, *ketiga* pengaruhnya sangat luarbiasa dan dapat membekas dalam diri seseorang ketimbang teori saja. Maka orang tua harus memainkan peranannya dalam keluarga dalam mendidik anak secara optimal. Sebab keluarga merupakan sosok yang paling berpengaruh dalam mendidik dan membesarkan anak. Orang tua bertanggung jawab atas anaknya untuk kehidupan dunia dan akhirat yang terdiri dari aspek-aspek fisik, mental, social maupun spiritual. Semua tanggung jawab itu harus diperhatikan oleh orang tua agar dapat mendidik dan mengarahkan anaknya dengan sebaik-baiknya.

Agar anak menjadi pribadi yang unggul, dan berkarakter maka orang tua perlu menanamkan pendidikan sejak dini. Sebab pribadi anak yang unggul dan berkarakter akan terbentuk sejak dini, disebabkan oleh gaktor genetic dan lingkungan. Disadari atau tidak, pengaruh tersebut akan terlihat dari sikap anak bagaimana caranya dalam memandang diri dan lingkungannya, sehingga dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menimbulkan terjadinya pergeseran nilai-nilai dan munculnya perilaku menyimpang dalam diri anak, maka orang tua, lembaga Pendidikan dan masyarakat harus berkolaborasi dalam membangun pribadi unggul dan berkarakter. Membangun pribadi unggul dan berkarakter harus disiapkan sejak dini, karena pada usia dini tersebut adalah usia emas dalam diri anak, sehingga dapat melahirkan anak yang berkualitas, unggul dan berakhlak mulia. Untuk mendapatkan itu

semua perlu adanya keteladanan. Sebagaimana dijelaskan Allah surat al-Mumtahanah ayat 6 yang artinya: "*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (ya itu) bagi orang-orang yang mengharap (paha la) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.*" Selanjutnya juga dijelaskan pada surat al-Ahzab ayat 21 Allah swt berfirman yang artinya: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*"

Bila dalam suatu keluarga tidak ada keteladanan dalam mendidik anak, maka apapun yang telah diajarkan kepada anak tidak akan melekat dalam dirinya, sehingga yang diutamakan itu adalah keteladanan dari ayah dan ibu setiap saat dan sepanjang waktu. Melalui contoh teladan dari ayah dan ibu maka akan membekas dalam diri anak. Maka dari itu, sebagai seorang pendidik, orang tua atau guru harus mampu memahami psikologi perkembangan anak seperti tahapan-tahapan perkembangan anak dan tugas perkembangannya karena ini merupakan bagian dari kompetensi pedagogis dari seorang pendidik (Munawaroh, 2012).

Maka sebagai orang tua harus mampu menjadi contoh teladan dalam keluarga, sebab syarat terpenting menjadi orang tua adalah mampu mengenal Islam secara utuh dan menjadikan Islam sebagai landasan ideal bagi perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, aspek keteladanan dinilai penting dalam proses mendidik anak. Apa yang disampaikan orang tua atau pendidik tidak akan masuk ke relung hati yang mendalam bila tidak adanya keteladanan. Nasehat yang diberikan tidak akan dianggap. Jika orang tua ingin anak-anaknya taat dan patuh kepada Allah swt, maka orang tua juga harus taat dan patuh kepada Allah swt. Misalnya Ketika orang tua ingin anaknya rajin sholat, maka orangtua harus rajin sholat. Jika orang tua ingin anaknya bertutur kata yang baik, maka orang tua harus bertutur kata yang baik juga dalam keluarga. Sebaliknya jika orang tua melarang anaknya merokok, tapi ayah selalu merokok maka larangan orang tua tidak akan berpengaruh dalam diri anak karena tidak sesuai dengan kenyataan. Oleh sebab itu, contoh nyata dari orang tua akan sangat berpengaruh dalam kehidupan anak, sehingga yang diharapkan orang tua untuk melahirkan pribadi yang unggul dan berkarakter dapat tercapai.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak

Komunikasi dalam keluarga adalah kemampuan keluarga dalam menyesuaikan diri untuk merespon segala bentuk perubahan dan kebutuhan yang bersifat situasional (Givertz & Segrin, 2014). Komunikasi adalah proses

sosial yang mengakibatkan individu menggunakan symbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam kehidupan.

Ada berbagai macam komunikasi orang tua dengan anggota keluarga di dalam keluarga seperti komunikasi terbuka, komunikasi pembukaan, komunikasi mengabaikan, komunikasi otoriter, komunikasi satu arah dan tanpa komunikasi. Orang tua harus mengontrol penerapan komunikasi kepada anak agar terjadi keseimbangan dalam keluarga. Komunikasi yang baik yang dapat digunakan dalam keluarga adalah komunikasi positif, seperti adanya sikap empati, mendengarkan curhatan anak, perhatian yang mendalam terhadap anak dan berbicara sesuai dengan topik pembicaraan. (Givertz & Segrin, 2014) Ada beberapa cara yang jitu dalam berkomunikasi dengan anak diantaranya gunakan umpan balik, pahami perbedaan individu, komunikasi langsung, gunakan bahasa yang mudah dan sederhana. Pendapat lain menjelaskan ada beberapa bentuk komunikasi dalam yang dapat diterapkan dalam keluarga diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi verbal, komunikasi mempunyai frekuensi yang banyak dalam keluarga seperti menyampaikan sesuatu berupa ide, informasi, empati, perhatian, emosi dan lain sebagainya.
2. Komunikasi non verbal, komunikasi ini sangat membantu dalam memperkuat komunikasi verbal.
3. Komunikasi individual, disebut juga dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi ini sering terjadi antara suami istri, ayah dengan anak, ibu dengan anak dan anak dengan anak.
4. Komunikasi kelompok, artinya komunikasi yang harmonis antara orang tua dengan anaknya selalu dibina dengan baik dan meningkatkan intensitasnya dalam pertemuan keluarga misalnya selalu berdiskusi dan duduk bersama untuk menjalin suatu keakraban dalam keluarga.

Orang tua mempunyai andil yang sangat besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada masa usia emas. Hal ini diperkuat oleh adanya hubungan yang baik antara orang tua dengan anak. Komunikasi dalam keluarga menjadi dasar yang kuat dalam menjalin sebuah hubungan yang baik. Membangun komunikasi yang positif dengan anak sejak dini akan membantu anak menatap masa depan dengan rasa percaya diri, membangun citra diri yang positif, meningkatkan kecerdasan verbal dan memberikan contoh komunikasi dengan pilihan kata yang tepat, suara yang jelas, lembut, menyenangkan sehingga menimbulkan respon yang baik dari anak.

Perkembangan teknologi dan daya pikat era digital telah mempengaruhi banyak orang dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi orang tua dengan

anak telah digantikan oleh gadget atau smartphone sehingga kualitas dan kuantitas komunikasi orang tua dengan anak menjadi berkurang. Perangkat digital yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga membuat waktu antara orang tua dan anak semakin berkurang. Orang tua dan anak-anak semakin banyak menghabiskan waktu menggunakan gadget dan perangkat digital lainnya. Selain itu, kurangnya perhatian orang tua tentang apa yang harus diberikan kepada anak-anaknya. Smartphone telah menjadi sesuatu yang penting saat ini, pengenalan teknologi digital terhadap anak harus menjadi perhatian utama dari orang tua, sebab jika mengabaikan hal tersebut akan merusak perkembangan dan perilaku anak (Alia & Irwansyah, 2018).

Agar anak dapat dididik dan dibina dengan baik, orang tua harus menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya. Komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, tetapi jika komunikasi dalam keluarga tidak baik maka akan berpengaruh terhadap anak. Anak akan mencari jalan lain misalnya berperilaku negative, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Oleh karena itu orang tua harus mengupayakan selalu agar komunikasi dengan anak terjalin dengan baik, selalu berdiskusi dengan anak, memberikan pujian jika anak mampu menjalankan tugas dengan baik dan menegurnya jika berbuat salah serta menasehatinya. Hal ini juga dijelaskan oleh Nur Ika bahwa orang tua adalah orang paling bertanggungjawab mendidik, membimbing dan membesarkan anaknya agar sukses. Orang tua harus menjalin komunikasi dengan sekolah dan masyarakat agar anak dapat melihat perkembangan anak. Orang tua harus memeriksa akses internet anak pada smartphonenya dan selalu memberikan contoh teladan yang baik dalam keluarga.

Komunikasi dalam keluarga akan berjalan dengan harmonis, jika terjadi hubungan yang baik antara ayah, ibu dan anak-anaknya. Sikap harmonis tersebut dapat menimbulkan sikap terbuka dan kedekatan dari masing-masing anggota keluarga. Jika antara ayah dan ibu bertengkar, begitu juga saudara laki-laki dan perempuannya. Hal ini menyebabkan lemahnya hubungan dalam keluarga karena sering terjadi pertengkaran, tidak saling memahami, dan hanya menyalahkan anggota keluarga yang lain atas kesalahannya, maka perlu keharmonisan keluarga agar tercipta rasa saling membutuhkan dan melengkapi. Cara-cara jitu dalam berkomunikasi sangat diperlukan, agar ayah dan ibu mampu mengawasi dan mendidik anaknya. Sebab komunikasi dalam keluarga berkembang melalui tahapan-tahapan yang harus diperhatikan, karena proses komunikasi tersebut adalah mengantar pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan, di samping juga memperhatikan karakteristik

dari komunikator agar pesan tersebut mudah diterima oleh penerima pesan (Radjagukguk, 2020).

Hal yang sama dijelaskan oleh Wijayanti, bahwa prinsip-prinsip komunikasi yang terdapat di dalam Al-Qur'an misalnya ada kalimat *qaulan baliga*, *qaulan karima*, *qaulan maisura*, *qaulan ma'tuf*, *qaulan layyina*, dan *qaulan sadida* yang telah diimplementasikan dalam kehidupan keluarga dengan menggunakan pola komunikasi kelompok verbal, non-verbal dan individu. Beragam cara komunikasi yang digunakan orang tua dalam keluarga sangat penting dilakukan berkomunikasi dengan anak, sehingga diharapkan anak memiliki perilaku dan akhlak yang baik.

Dari beberapa penjelasan di atas, jelas bahwa mendidik anak membutuhkan komunikasi. Orang tua hendaknya memiliki kiat-kiat komunikasi agar dapat berkomunikasi dengan baik terhadap anaknya, meningkatkan motivasinya, dan membantu anaknya agar mudah mencerna dan melaksanakan perintah orang tua. Untuk itu, komunikasi yang intens antara orang tua dengan anak sangat penting, karena dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak sejak kecil. Setiap orang tua pasti memiliki gayanya sendiri dalam menjalin komunikasi dengan anaknya. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak dapat menentukan bagaimana cara anak berkomunikasi dengan lingkungannya dan memudahkan anak untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Sebaliknya komunikasi orang tua yang tidak baik kepada anak dapat menimbulkan perilaku agresif verbal pada anak atau anak-anak kurang berkomunikasi dengan orang tuanya atau, komunikasi otoriter, dan komunikasi satu arah, sehingga anak-anak kurang terbuka dalam menghadapi persoalan hidupnya dan cenderung menyendiri.

Orang Tua harus Mampu Menumbuhkan Motivasi Anaknya

Di dalam keluarga orang tua bertanggung jawab menanamkan pendidikan kepada anak-anaknya. Agar proses Pendidikan itu dapat berjalan dengan baik diperlukan motivasi dan perhatian penuh dari orang tua. Sebab motivasi dapat menimbulkan semangat belajar anak apalagi yang memberikan motivasi tersebut adalah ayah ibunya. Anak akan meningkat keinginan untuk menjadi lebih baik jikalau dapat perhatian yang luar biasa dari orang tua.

Setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya mengalami pertumbuhan dan perkembangan agar menjadi cerdas. Untuk mendapatkan hal tersebut dibutuhkan yang namanya motivasi, sebab jika anak tidak mendapatkan hal tersebut anak akan acuh tak acuh dalam proses belajarnya. Motivasi dapat meningkatkan energi perubahan dalam diri seseorang. Motivasi tersebut dapat distimulus dari dalam dan luar diri seseorang. Dari dalam diri anak misalnya adanya keinginan yang kuat untuk sukses, dan dari luar diri seseorang

misalnya dari orangtua, guru, teman atau anggota masyarakat yang memberikan penguatan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya Mudjiono mengemukakan motivasi adalah kekuatan yang dapat menggerakkan keinginan untuk belajar. Tinggi rendahnya motivasi yang didapat anak tergantung dari penguatan yang diberikan oleh orang tua atau guru. Selain itu, faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap motivasi anak. Setiap anak memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda-beda.

Penulis melihat bahwa seorang anak belajar tidak hanya didamping orang tua dalam belajar tapi juga mendapatkan perhatian yang mendalam misalnya anak termotivasi belajar jika ada mainan kesukaannya ada di sampingnya. Ketika anak merasa bosan dalam belajar anak akan bermain dengan mainannya. Setelah itu baru melanjutkannya. Ada kalanya anak tidak percaya diri dalam proses pembelajaran tampil di muka umum, maka ini perlu mendapat perhatian dari orangtua untuk meningkatkan motivasi anaknya agar tampil berani di depan orang banyak. Selain itu, motivasi juga dapat muncul jika ada yang memberikan dorongan. Disinilah pentingnya orang memberikan rangsangan kepada anak agar meningkatkan minat belajarnya, apalagi di era digital.

Motivasi terhadap menjadi penting untuk dilakukan orang tua, karena dapat menjadi penyemangat dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar. Motivasi yang datang dari luar diri anak juga berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak. Orang tua yang baik pasti akan peduli dengan hal ini, Namun tidak semua orang tua yang peduli terhadap kegiatan belajar anaknya, orang tua sibuk dengan urusannya, sehingga anak tidak termotivasi untuk belajar, akibatnya anak akan malas belajar, sering bolos, suka melanggar tata tertib, banyak main dan lain sebagainya. Anak yang memiliki motivasi yang kuat untuk belajar, maka akan mudah mengarahkannya ke hal-hal yang bersifat positif. Anak akan belajar dengan sendirinya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, sehingga anak banyak mendapatkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Maka disinilah letak peran orang tua agar mampu memberikan motivasi-motivasi kehidupan kepada anak, apalagi sekarang anak-anak berada di era digital, dimana semua informasi bisa di dapatkan melalui dunia digital, orang tua harus belajar dan harus melek digital, agar tidak ketinggalan zaman dalam mendidik anaknya.

Hypnoparenting

Kata *hypnoparenting* berasal dari kata *hypnosis* dan *parenting*. Hypnosis adalah keadaan seseorang dalam pengaruh sugesti yang berlangsung saat itu. Sementara itu *parenting* adalah keahlian orang tua dalam mendidik dan

mengasuh anak. Jadi *hypnoparenting* adalah upaya orang tua dan pendidik untuk memetakan dan mensistematisasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan memberikan pengaruh positif agar anak siap untuk mandiri dalam menghadapi masa depan.

Dalam *hypnoparenting*, otak pertama-tama menerima rangsangan eksternal berupa kata-kata dan tindakan orang lain, yang dicatat oleh panca indera dan diproses oleh pikiran sadar. Informasi yang masuk ditransfer ke alam bawah sadar dan disimpan sebagai program, baik positif maupun negatif. Semua pengalaman dan peristiwa yang berkesan tersimpan kuat di alam bawah sadar. Dengan bantuan *hypnoparenting*, orang tua dapat membimbing anaknya untuk selalu berperilaku dan memiliki kebiasaan yang positif. Kesalahan dan kebiasaan buruk dapat diperbaiki melalui *hypnoparenting* tanpa harus marah atau kasar kepada anak. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, otak anak ibarat spons yang mampu menyerap segala pengalaman dan perlakuan, baik positif maupun negatif, yang dialaminya. Di sini terserah orang tua untuk memasukkan sugesti positif sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya. Inti dari *hypnoparenting* adalah memberi tahu anak berulang kali frasa yang memperkuat dan memiliki kekuatan sugesti. Metode ini dapat dengan mudah digunakan di rumah dalam kehidupan sehari-hari. Sederhana dan murah, hanya membutuhkan kesadaran dan konsistensi dari orang tua. Ketika orang tua menggunakannya dengan benar secara konsisten, hasil yang efektif akan tercapai.

Hypnoparenting adalah suatu metode dimana orang tua memberikan sugesti positif (*hypnosis*) kepada anaknya mengenai perkembangan dan pendidikan anak. Metode digunakan dalam membesarkan anak adalah dengan menerapkan teknik hipnotis kepada anak. *Hypnoparenting* juga dapat digambarkan sebagai penerapan *hypnosis* pada pengasuhan dan pendidikan anak (*parenting*). *Hypnoparenting* berasal dari kata *hypnosis* dan *parenting* (pelatihan anak). *Hypnoparenting* merupakan salah satu pemanfaatan *hypnosis* untuk mengasuh dan mendidik anak (*parenting*). Dengan kata lain, orang tua memberikan sugesti kepada anak untuk melakukan hal-hal yang positif. *Hypnoparenting* adalah cara pengasuhan anak dengan memberikan umpan balik positif seperti yang diharapkan orang tua.

Teknik *hypnoparenting* digunakan saat anak berada dalam gelombang alfa-theta, yang menunjukkan keadaan yang dapat membantu anak melatih pengendalian pikiran. Ketika seorang anak berada dalam posisi hipnotis, seseorang memilih untuk berkonsentrasi, fokus, dan menyetujui *hypnosis* apa pun yang ditujukan kepada mereka, dan pada akhirnya ini adalah pencapaian berbagai tujuan dan realisasi potensi dan semua minat mereka. Selama keadaan

terhipnotis, anak dapat dengan mudah menerima umpan balik positif, yang baik untuk perkembangan dan pertumbuhan anak dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Masukan-masukan positif tersebut tersimpan dalam pikiran anak, isi pikiran anak tentang sesuatu yang positif dan bermanfaat untuk mengisi dan mengendalikan emosi dan psikologi.

Hasil pengenalan teknik pendekatan hypnoparental ternyata membantu orang tua dimana menurut hasil evaluasi akhir, 82% responden merasa program ini sangat bermanfaat karena orang tua menjadi lebih ringan dan dinamis, dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak dengan memberikan motivasi kepadanya sebagai umpan balik yang positif dan lembut menggunakan teknik hypnoparenting. Sistem hypnoparenting bekerja dalam kapasitas alam bawah sadar anak, yang kemudian direaksikan dengan mengubah perilaku anak untuk melakukan tindakan "corrective" atau memperbaiki perilaku ke arah perubahan yang lebih baik, seperti lebih fokus, tanggap dan bertanggung jawab. Tanggung jawab anak meliputi tanggung jawab moral dan tanggung jawab mempersiapkan masa depan, mulai belajar lebih giat dari masa sebelumnya, dan membahagiakan orang tua, misalnya melalui prestasi di dalam dan di luar sekolah, baik secara akademik maupun non akademik, yang nantinya akan menjadi perilaku kebiasaan dan berpengaruh secara berkelanjutan selama orang tua tetap menggunakan pendekatan hypnoparenting pada anaknya untuk membangun motivasi belajar yang berpengaruh terhadap kemandirian anak (Tirtoni, 2019).

Pada hakikatnya, *hypnoparenting* dalam Islam salah satu strategi dalam mendidik anak. Sebab secara teknik *hypnoparenting* sudah diberikan contoh teladan oleh Nabi Muhammad saw dalam keluarga Muslim. Banyak ayat al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan bagaimana mendidik anak. Islam memberikan Langkah-langkah yang harus dilakukan orang tua ketika di beri Amanah oleh Allah swt seorang anak. Ssetiap Langkah-langkah yang dilakukan dalam mendidik anak terdapat nilai-nilai pendidikan dan berpengaruh baik pada anak. Artinya dalam *hypnoparenting* orang tua berinteraksi dengan anak melalui kata-kata yang mudah dimengerti, mengandung pesan positif dan bersifat membangun, serta melalui tindakan yang lembut dan penuh kasih sayang. Dalam Islam dilarang mendidik anak dengan kekerasan, sebab anak akan menjauh dari orang tua. Maka menggunakan teknik *hypnoparenting* yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw maupun metode *hypnosis* yang dikemas dalam nuansa ilmiah, diharapkan tujuan Pendidikan yang diinginkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan terhindar dari berbagai macam bentuk pengaruh negative, dan dihiasi dengan sikap disiplin, ketaatan

dan amal shaleh dari anak. kondisi inilah yang diharapkan oleh Lembaga Pendidikan Islam, terutama Lembaga Pendidikan keluarga khususnya orang tua yang mempunyai cita-cita mengantarkan anak-anaknya ke gerbang kebahagiaan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Era digital merupakan suatu era dimana perubahan itu terjadi begitu cepat, dan sangat berbeda dengan perkembangan zaman sebelumnya. Perkembangan teknologi informasi sangat mudah diakses dan didapatkan oleh anak sehingga bisa menyebabkan berbagai dampak terhadap perkembangan anak. Orang tua selaku pendidik utama dan terutama harus memahami perubahan tersebut agar tidak ketinggalan zaman dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Dari hasil analisa data di atas, banyak hal yang dapat dilakukan orang tua terhadap anaknya dalam menciptakan pribadi unggul dan mengoptimalkan potensi anak dalam keluarga di era digital diantaranya adalah memberikan contoh teladan yang baik, memelihara komunikasi yang harmonis dalam keluarga, dan kemampuan orang tua dalam memberikan motivasi kepada anak serta adanya *hypnoparenting*.

Keteladanan menjadi penting, karena merupakan ruh dalam sebuah keluarga, bahwa mendidik itu perlu contoh atau *uswah* dari orang tua. Karena memberi contoh yang baik sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak. Selain keteladanan, orang tua juga perlu menjalin komunikasi yang baik dan lancar dengan anak, sehingga dapat meningkatkan kemajuan dalam diri anak dan kendala yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dapat diatasi dengan baik, karena mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Selanjutnya orang tua harus mampu memberikan pola asuh dan bimbingan yang benar, serta mendukung segala kegiatan positif yang dilakukan anak dalam menumbuhkembangkan segala potensi yang dimilikinya, dan mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar.

Selanjutnya dalam membangun pribadi unggul dalam keluarga adalah memberikan motivasi-motivasi yang bermanfaat kepada anak. Motivasi yang dilakukan orang tua dapat memberikan efek positif bagi anak, karena motivasi tersebut tidak hanya dalam bentuk kata-kata penyemangat, tetapi juga dapat dilakukan melalui sikap dan perbuatan dari orang tua, sehingga hal ini dapat mendorong anak belajar dan mengoptimalkan potensi diri ke dalam hal-hal yang positif. Selain itu, yang dapat dilakukan orang tua dalam membangun pribadi unggul adalah melalui *hypno-parenting*. *Hypnoparenting* adalah psikoedukasi pendidikan mental dan spiritual untuk pembentukan karakter guna memperbaiki perilaku anak sejak kecil hingga dewasa. *Hypnoparenting* adalah

salah cara yang dapat digunakan orang tua dalam merubah sikap dan perilaku anak. *Hypnoparenting* merupakan salah satu metode *parenting* dengan menggunakan pendekatan kasih sayang misalnya memlalui tatapan mata, mimik wajah, dan suara yang lembut. Dalam dunia Pendidikan Islam hypnoparenting ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam al-Qur'an dan Sunnah bahwa dalam mendidik anak harus dilakukan dengan bilhikmah, lemah lembut dan melalui kasih saying baik secara lisan maupun contoh teladan melalui perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

PENGAKUAN

Peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penyelesaian artikel ini, terutama kepada Ketua STIT Ahlussunnah Bukittinggi Ibu Dr. Yosi Aryanti, MA dan Ibu Dr. Elvi Rahmi, MA sebagai Wakil Ketua 2 STIT Ahlussunnah Bukittinggi yang telah memberikan motivasi dalam pembuatan artikel ini. Ucapan terima kasih juga buat Ibu Dr. Fauza Masyhudi, MA dosen FTIK UIN Imam Bonjol Padang sebagai partner saya dalam melakukan penelitian ini. Tidak lupa juga saya mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dosen dan kampus tercinta STIT Ahlussunnah Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, T., & Irwansyah, I. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital [Parent Mentoring of Young Children in the Use of Digital Technology]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 65. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.639>
- Ginting, R. V. B., Arindani, D., Lubis, C. M. W., & Shella, A. P. (2021). LITERASI DIGITAL SEBAGAI WUJUD PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Pasopati: Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/pasopati.2021.10869>
- Givertz, M., & Segrin, C. (2014). The Association Between Overinvolved Parenting and Young Adults' Self-Efficacy, Psychological Entitlement, and Family Communication. *Communication Research*, 41(8), 1111-1136. <https://doi.org/10.1177/0093650212456392>
- Hadijah, H., & Masita, M. (2021). MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM Mendukung TERSELENGGARANYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) MELALUI KEGIATAN IBU PEMBINAAN KETAHANAN KELUARGA (PKK) DI DESA PELA KEC. MONTA. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*,

- 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/pelangi.v3i1.647>
- Indainanto, Y. I. (2021). MASA DEPAN MEDIA MASSA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramaniora*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.31604/jim.v5i1.2021.24-37>
- Munawaroh, F. (2012). Konsep Diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.35>
- Musthofiyah, L., Sopiah, S., & Adinugraha, H. H. (2021). The Implementation of Distance Learning on Early Childhood Education During New Normal Era of Covid-19. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 6(1), 32. <https://doi.org/10.30983/educative.v6i1.4112>
- Nahriyah, S. (2018). TUMBUH KEMBANG ANAK DI ERA DIGITAL. *RISALAH, JURNAL PENDIDIKAN DAN STUDI ISLAM*, 4(1). https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i1.51
- Radjagukguk, D. L. (2020). Pola Strategi Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Pada Era Digitalisasi (Studi: Warga Malinjo Pasar Minggu Jakarta Selatan). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3), 43. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i3.973>
- Sayfulloh, A., Setiaji, S., & Ishak, R. (2018). Perancangan Program Animasi Interaktif Pengenalan Lagu Nasional Tingkat SD. *JURNAL MEDIA INFORMATIKA BUDIDARMA*, 2(4), 118. <https://doi.org/10.30865/mib.v2i4.841>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Taklimudin, T., & Saputra, F. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>
- Tirtoni, F. (2019). PELATIHAN PARENTING SKILL “HYPNOPARENTING SEBAGAI TEKNIK DALAM MEMBERIKAN MOTIFASI BELAJAR KEPADA ANAK GUNA MELATIH KEMANDIRIAN ANAK SEJAK DINI. *Abdimas Siliwangi*, 1(1), 35. <https://doi.org/10.22460/as.v1i1p35-44.38>
- Widiastiti, N. L. G. M., & Agustika, G. N. S. (2020). Intensitas Penggunaan Gadget oleh Anak Usia Dini ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di Kabupaten Badung. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(2).

<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/paud.v8i2.25179>

Zulfa, M. Y. (2019). PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Mau'izhah*, 9(1), 75.
<https://doi.org/10.55936/mauizhah.v9i1.18>